

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks sering dianggap sebagai hal yang menakutkan, sehingga penderita kanker serviks menunjukkan berbagai macam respon yang berbeda setelah mengetahui bahwa mereka divonis kanker serviks. Perasaan takut, tidak berdaya, frustrasi hingga merasa sudah tidak ada harapan hidup merupakan bentuk dari respon yang penderita rasakan, hal tersebut disebabkan karena penderita kanker serviks mengalami perubahan secara fisik dan juga psikologis. Perubahan fisik tersebut meliputi perubahan fungsi dari salah satu organ reproduksi yang mengalami kerusakan akibat dari kanker, perubahan fisik (cacat) dan menimbulkan sensasi nyeri serta ketidaknyamanan. Perubahan psikologis yang dirasakan oleh penderita kanker serviks berupa perasaan keputusasaan untuk melanjutkan hidup. penderita kanker serviks juga harus menghadapi pengobatan untuk kanker yang diderita, seperti radioterapi, operasi dan kemoterapi yang akan menimbulkan efek samping yang merugikan (Ari et al. 2016).

Kondisi stress yang dialami oleh pasien kanker membuat penderita berfikir kurang akurat. Hal tersebut membuat individu menjadi memiliki pemikiran yang buruk tentang dirinya, merasa tidak percaya diri, sehingga akan berdampak pada buruknya kesejahteraan hidup penderita kanker serviks atau disebut *Psychology well-*

being, sehingga penderita kanker serviks tidak bisa menerima kondisi yang dialami dan tidak mampu bertahan dalam masalah yang dihadapinya (Manne et al. 2015).

Menurut data *Global Cancer Statistics* 2018 di Asia tenggara menduduki peringkat ke 6 dengan angka kejadian 17,2%, *Survey* mengenai penyakit kanker serviks menunjukkan adanya 40.000 kasus baru kanker serviks di Asia Tenggara (Globogan 2019) Menurut data kemenkes RI tahun 2015 Penyakit kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu dengan angka mencapai sebesar 0,8 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) mengatakan bahwa 1 dari 4 pasien kanker serviks mengalami kecemasan, serta tingkat stress yang tinggi akibat dari suami yang tidak lagi mendukungnya dan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepadanya (A. Rahmah 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2018) diperoleh hasil 20 responden tidak mendapatkan *Family Support* sebanyak 15 responden atau (75%) mengalami kecemasan yang tinggi (Noor Anisa, Ivana Kabuhung, dan Amia 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ari (2016) didapatkan hasil 29 subjek yang tidak mendapatkan dukungan keluarga 72,4% atau 21 subjek tidak melakukan pengobatan dengan baik (Ari et al. 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi & Yuniarti, 2017) menyatakan bahwa sebanyak 20 (dua puluh) responden yang kurang mendapatkan *Family Support* 15 (lima belas) diantaranya atau sebesar 75% memiliki motivasi yang kurang dalam pengobatan dan 10 responden yang memiliki *Family Support* tinggi 9 (Sembilan) diantaranya memiliki motivasi tinggi dalam melakukan pengobatan (Fauzi and Yuniarti 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh S. Rahmah (2018)

diperoleh pasien kanker serviks dengan dukungan keluarga rendah yakni 16,7 % atau 10 pasien mengalami *Psychology well-being* yang juga rendah (S. Rahmah and Diantina 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) didapatkan sebanyak 20 responden kanker serviks seringkali mengalami emosi negative dikarenakan kondisi disekitar yang kurang baik (Sari 2020).

Ketika individu divonis menderita kanker serviks, sebagian akan menunjukkan karakter perubahan dari psikologis berupa stress, depresi, merasa tidak berdaya, frustasi, hingga merasa sudah tidak memiliki harapan hidup lagi (Yanti & Desy,2016). Pernyataan individu terhadap penyakit yang telah diderita mendorong individu untuk mengalami penolakan, sehingga membuat individu mengalami keterpurukan dan kualitas hidup pasien menjadi menurun (A. Rahmah 2016). Masalah yang dihadapi oleh penderita kanker serviks mengarah pada ketidakbermaknaan hidup dikarenakan hilangnya fungsi identitas sebagai seorang perempuan sehingga mengakibatkan *Psychology well-being* penderita mengalami penurunan (Ari et al. 2016). Menurunnya *Psychology well-being* pada penderita kanker serviks akan membuat perjalanan penyakit yang diderita menjadi buruk dan akan berdampak pada penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi terhadap penyakit kanker yang diderita (S. Rahmah and Diantina 2018). Penderita kanker serviks yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi akan membuat penderita merasa lebih berharga, dan merasa dibutuhkan sehingga meningkatkan kesejahteraan dari penderita (Kusumaningrum et al. 2016).

Family Support menurut Friedman (2010) mengatakan bahwa dukungan keluarga bentuk sikap, tindakan serta penerimaan keluarga yang sakit. Keluarga memiliki fungsi sebagai system pendukung yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika diperlukan. Dukungan keluarga adalah keseluruhan dari bantuan yang telah diberikan oleh setiap anggota keluarga sehingga memberikan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis pada individu yang mengalami tekanan (A. Rahmah 2016). Penderita kanker serviks dengan dukungan keluarga yang tinggi akan membuat mekanisme dari *Psychology well being* pasien kanker serviks baik.

Upaya keluarga dalam memberikan dukungan bagi penderita kanker serviks yakni berupa cara keluarga dalam memahami tingkat penilaian pemikiran positif penderita, individu merasa memiliki seseorang untuk diajak bicara tentang permasalahan yang mereka hadapi serta memberikan semangat, upaya lain yang dilakukan keluarga berupa penyediaan dukungan jasmaniah seperti bantuan finansial pendanaan, mengantarkan penderita untuk pergi ke pelayanan kesehatan dalam upaya melakukan terapi pengobatan dan material berupa bantuan nyata (*Instrumental support material support*). Dukungan lainnya berupa pemikulan tanggungjawab bersama, memberikan nasehat, pengarahan, saran serta solusi bagi penderita kanker serviks, dan juga ketika penderita kanker serviks mengalami keadaan menderita secara emosional seperti cemas, sedih serta kehilangan harga diri, keluarga dapat memberikan dukungan dalam bentuk semangat, empati, rasa perhatian, serta percaya sehingga individu merasa nyaman dan dicintai (Yanti 2019). Keluarga tahu bahwa ada salah satu dari anggota keluarga yang menderita kanker maka pihak

keluarga yang lainnya tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan untuk mengatasi dan menghadapi penderitaan tersebut. Peran dari keluarga sangat penting dalam membantu penatalaksanaan pengobatan serta peningkatan kesejahteraan hidup dari penderita. Adanya dukungan dari keluarga tersebut membuat *Psychology well-being* mengalami peningkatan sehingga membuat mekanisme penerimaan penyakit penderita menjadi bagus serta meningkatkan (A. Rahmah 2016).

Berdasarkan data-data dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan teori yang ada mengenai “ Hubungan *Family Support* dan *Psychology Well-being* pada pasien kanker serviks” berupa *Systematic Review*